



Jejak Caltex Membangun Dumai: Dokumentasi Foto Pembangunan Infrastruktur (1956-1970-an)

Rahmat Hidayat¹, Mhd surya Gamilang², Dito Adjie Ananta³, Aditya Saputra⁴, Ahmal⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Pendidikan Sejarah, Univeritas Riau, Indonesia

E-mail: rahmat.hidayat2916@student.unri.ac.id¹, mhd.surya5209@student.unri.ac.id²

dito.adjie2731@student.unri.ac.id³, aditya.saputra6017@student.unri.ac.id⁴,

ahmal@lecturer.unri.ac.id⁵

Article Info

Article history:

Received November 17, 2025

Revised November 25, 2025

Accepted November 26, 2025

Keywords:

Dumai History, Caltex, Company Town, Archive Photos, Visual History, Infrastructure

ABSTRACT

This research aims to reconstruct the history of physical infrastructure development in Dumai City (1956-1970s) under the influence of Caltex, utilizing a visual historical approach. The study addresses the lack of physical historical narratives regarding Dumai's transformation from a fishing village to a strategic port. This research employs a descriptive-qualitative historical method comprising heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. Primary data sources include rare archive photographs from the Library and Archives Service of Dumai City (2025) and corporate documents such as Warta Caltex. The study utilized visual analysis techniques to interpret construction technologies, such as graders and Mack trucks, and landscape changes. The results reveal three critical visual phases: the diplomatic phase evidenced by H. Agus Salim's 1946 permit letter; the massive 1958 construction phase featuring the Duri-Dumai road creation using crude oil for road hardening; and the port development phase (1957-1968) which transformed swamps into an international terminal. The discussion interprets these findings as proof of a "Company Town" structure, where urban formation was driven by industrial operations rather than organic growth. The study concludes that Dumai is a product of planned industrial engineering. These findings contribute significantly to urban historiography by providing authentic visual evidence of how multinational capital and technology physically reshaped Indonesian coastal landscapes.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Article Info

Article history:

Received November 17, 2025

Revised November 25, 2025

Accepted November 26, 2025

Kata Kunci:

Sejarah Dumai, Caltex, Kota Perusahaan, Arsip Foto, Sejarah Visual, Infrastruktur

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi sejarah pembangunan infrastruktur fisik Kota Dumai (1956-1970-an) di bawah pengaruh Caltex dengan menggunakan pendekatan sejarah visual. Penelitian ini menjawab minimnya narasi sejarah fisik mengenai transformasi Dumai dari dusun nelayan menjadi pelabuhan strategis. Penelitian ini menerapkan metode sejarah deskriptif-kualitatif yang meliputi tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Sumber data utama diperoleh dari koleksi foto arsip langka Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Dumai (2025) serta dokumen korporasi *Warta Caltex*. Analisis visual digunakan untuk



menginterpretasikan teknologi konstruksi, seperti penggunaan alat berat *grader* dan truk Mack, serta perubahan lanskap. Hasil penelitian mengungkap tiga fase visual krusial: fase diplomasi yang dibuktikan oleh surat izin H. Agus Salim tahun 1946; fase konstruksi fisik tahun 1958 yang menampilkan pembukaan jalan Duri-Dumai menggunakan teknologi pengerasan jalan berbasis minyak mentah (*crude oil*); dan fase pembangunan pelabuhan (1957-1968) yang mengubah ekosistem rawa menjadi terminal ekspor. Pembahasan menunjukkan bahwa temuan ini membuktikan struktur *Company Town* (kota perusahaan), di mana pembentukan kota didorong oleh operasi industri, bukan pertumbuhan organik. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa Dumai adalah produk rekayasa industri terencana. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi historiografi perkotaan dengan menyajikan bukti visual otentik mengenai bagaimana modal dan teknologi multinasional mengubah lanskap pesisir Indonesia secara fisik.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Rahmat Hidayat

Univeritas Riau

E-mail: rahmat.hidayat2916@student.unri.ac.id

PENDAHULUAN

Sejarah awal pembentukan identitas wilayah Dumai tidak dapat dilepaskan dari jalinan cerita rakyat dan realitas geografisnya sebagai permukiman pesisir. Dalam memori kolektif masyarakat Melayu Riau, asal-usul nama "Dumai" sering dikaitkan dengan legenda Putri Tujuh dari Kerajaan Sri Bunga Tanjung. Kisah ini bermula ketika Pangeran Empang Kuala terpesona melihat kecantikan Putri Tujuh di lubuk sarang umai dan menggumamkan kata "d'umai", yang kemudian bertaut menjadi nama wilayah tersebut. Terlepas dari aspek legenda, secara historis sebelum periode industrialisasi, Dumai hanyalah sebuah dusun nelayan kecil di pesisir timur Riau yang sunyi dengan populasi yang sangat minim dan aksesibilitas yang terbatas. Wilayah ini awalnya merupakan bagian dari lanskap feodal yang berada di bawah pengaruh kesultanan Melayu, namun secara infrastruktur dan ekonomi belum memegang peranan strategis dalam peta perdagangan Nusantara hingga pertengahan abad ke-20.

Perubahan fundamental wajah Dumai dimulai seiring dengan ekspansi industri minyak bumi di Sumatera Tengah pasca-kemerdekaan. Transformasi ini dipicu oleh keputusan strategis perusahaan minyak multinasional, *Caltex Pacific Oil Company* (sekarang Chevron), yang memilih Dumai sebagai pusat terminal ekspor minyak mentah menggantikan Sungai Pakning. Pemilihan Dumai didasari oleh faktor geografis alaminya; perairan Dumai memiliki kedalaman yang cukup untuk kapal tanker raksasa dan posisinya yang terlindungi secara alami oleh Pulau Rupat dari gelombang besar Selat Malaka, menjadikannya lokasi pelabuhan samudera yang ideal. Sejak



pembangunan pelabuhan dimulai pada tahun 1957 dan diresmikan pada tahun 1958, Dumai mengalami percepatan urbanisasi yang tidak didorong oleh pertumbuhan organik, melainkan oleh intervensi modal dan teknologi industri migas yang masif.

Dalam konteks historiografi perkotaan di Indonesia, perkembangan Dumai sering dikategorikan sebagai fenomena *company town* atau kota perusahaan. Tinjauan pustaka menunjukkan bahwa beberapa penelitian terdahulu telah membahas aspek ini dari berbagai sudut pandang. Simbolon (2024) dalam studinya menegaskan bahwa sarana dan prasarana kota Dumai saat ini merupakan hasil modifikasi ruang masa lalu yang dilakukan Caltex untuk mendukung operasional perusahaan, sehingga membentuk struktur kota yang mandiri. Sementara itu, penelitian Setiawan (2017) lebih menyoroti dinamika sosial, yakni interaksi antara pekerja asing dan masyarakat lokal yang terbentuk akibat adanya fasilitas eksklusif di wilayah operasi migas seperti Duri dan Dumai. Selain itu, studi teknis dan historis oleh Putra, Saiman, dan Kamaruddin (2022) berfokus pada sejarah eksploitasi minyak di Minas dan Duri sebagai daerah hulu, namun kurang membahas dampak fisik di daerah hilir (Dumai) secara mendalam.

Meskipun studi-studi tersebut telah memberikan kerangka pemahaman yang baik mengenai dampak ekonomi dan sosial industri migas, terdapat keterbatasan utama dalam literatur yang ada. Sebagian besar penelitian cenderung berfokus pada narasi tekstual, kebijakan ekonomi makro, atau dampak sosial kontemporer, namun minim yang mengeksplorasi sejarah fisik pembangunan infrastruktur awal melalui pendekatan visual atau kearsipan. Belum banyak studi yang secara spesifik merekonstruksi fase kritis konstruksi (1956-1970) dengan menggunakan foto arsip sebagai data primer untuk memvisualisasikan bagaimana teknologi tahun 1950-an mengubah hutan rawa menjadi pelabuhan internasional. Ketiadaan analisis visual ini menyebabkan hilangnya detail historis mengenai metode konstruksi jalan, kondisi awal pelabuhan, dan suasana kehidupan pekerja perintis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan merekonstruksi sejarah pembangunan infrastruktur Kota Dumai pada era Caltex (1956-1970-an) menggunakan pendekatan sejarah visual. Nilai kebaruan (*novelty*) dari makalah ini terletak pada pemanfaatan koleksi foto arsip langka dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Dumai sebagai sumber primer utama, didukung oleh dokumen korporasi *Warta Caltex* dan naskah sejarah lokal. Artikel ini akan menunjukkan bukti otentik proses pembukaan lahan (*land clearing*), teknologi pengerasan jalan menggunakan minyak mentah, hingga evolusi pelabuhan, yang membuktikan secara fisik teori Dumai sebagai *company town* yang dibangun dari nol.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode sejarah yang bersifat deskriptif-kualitatif untuk merekonstruksi sejarah pembangunan infrastruktur fisik di Kota Dumai. Menurut Kuntowijoyo (2013), metode sejarah adalah rekonstruksi masa lalu yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memahami peristiwa-peristiwa penting. Pendekatan deskriptif-kualitatif dipilih untuk mengurai fakta-fakta masa lampau melalui jejak visual dan dokumen tertulis, guna mendapatkan gambaran utuh mengenai transformasi wilayah yang tidak dapat diukur sekadar dengan angka.



Prosedur penelitian dilaksanakan melalui tahapan-tahapan sistematis sebagai berikut:

1. **Desain dan Pendekatan Penelitian** Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang mengacu pada langkah-langkah kerja ilmu sejarah menurut Kuntowijoyo (2013), yang terdiri dari empat tahapan: heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber (verifikasi), interpretasi (analisis), dan historiografi (penulisan sejarah). Sementara itu, Sartono Kartodirdjo (1992) menekankan pentingnya pendekatan multidimensional dalam sejarah untuk melihat gejala sosial yang kompleks, yang dalam konteks ini digunakan untuk menguji asumsi bahwa pembangunan infrastruktur fisik di Dumai pada periode 1956-1970 sepenuhnya didorong oleh kebutuhan operasional industri migas (Caltex) dan bukan perkembangan organik kota. Studi ini tidak menggunakan eksperimen atau simulasi, melainkan studi tinjauan arsip dan analisis visual.
2. **Bahan dan Objek Penelitian** Objek material utama dalam penelitian ini adalah koleksi foto arsip yang diperoleh dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Dumai (2025). Koleksi ini mencakup dokumentasi visual pembangunan infrastruktur vital pada rentang tahun 1950 hingga 1980, meliputi foto pembukaan lahan (*land clearing*), pembangunan jalan perintis (*pilot road*) Duri-Dumai, konstruksi pelabuhan minyak, serta aktivitas sosial pekerja Caltex. Sebagai data pendukung, penelitian ini menggunakan dokumen korporasi seperti *Warta Caltex* dan literatur sejarah terkait perkembangan industri migas di Riau.
3. **Teknik Pengumpulan Data (Heuristik)** Pengumpulan data dilakukan melalui studi lapangan dan studi pustaka. Heuristik, sebagai tahap awal pengumpulan jejak-jejak masa lampau (Kuntowijoyo, 2013), dilakukan dengan mengunjungi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Dumai untuk mengakses dan mendigitalkan arsip foto fisik. Proses ini difokuskan pada pencarian sumber primer yang memuat informasi visual mengenai teknologi konstruksi yang digunakan pada tahun 1950-an, seperti penggunaan alat berat *grader* dan truk Mack, serta metode pengerasan jalan menggunakan minyak mentah. Data sekunder dikumpulkan dari jurnal ilmiah, tesis, dan buku yang relevan dengan sejarah kota perusahaan (*company town*) di Indonesia, seperti studi Simbolon (2024).
4. **Analisis dan Interpretasi Data** Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik kritik sumber, baik kritik eksternal maupun internal, untuk memverifikasi otentisitas foto dan akurasi informasi sejarah. Kritik internal dilakukan dengan mencocokkan elemen visual dalam foto dengan data kronologis tertulis, seperti memvalidasi foto peresmian jalan Duri-Dumai dengan catatan tanggal 19 Maret 1958. Tahap selanjutnya adalah interpretasi, yaitu memberikan makna pada fakta-fakta yang telah diverifikasi (Sartono Kartodirdjo, 1992), dengan menyintesiskan fakta visual dan tekstual untuk membangun narasi historiografi yang koheren mengenai peran Caltex dalam pembentukan infrastruktur Kota Dumai. Perangkat keras yang digunakan meliputi kamera digital dan pemindai (*scanner*) untuk alih media arsip, serta perangkat lunak pengolah kata untuk penyusunan naskah.



HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Penelusuran arsip di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Dumai menghasilkan temuan sejumlah dokumen visual dan tekstual yang merekam kronologi pembangunan infrastruktur fisik di Dumai. Data visual ini dikategorikan ke dalam empat fase visual utama: fase diplomasi dan eksplorasi awal, fase konstruksi infrastruktur konektivitas, fase pembangunan pelabuhan, dan fase dinamika transportasi kota perusahaan.

1. Fase Diplomasi dan Tantangan Alam (1946-1950an)

Temuan paling fundamental adalah dokumen diplomatik tertanggal 20 September 1946 (Gambar 1). Dokumen ini merupakan surat izin jalan yang ditulis tangan oleh Wakil Menteri Luar Negeri Republik Indonesia, H. Agus Salim, yang memberikan izin kepada Richard H. Hopper (geolog Caltex) untuk memasuki wilayah Sumatera Tengah yang saat itu masih dalam situasi revolusi fisik. Dokumen ini menjadi bukti otentik prasyarat politik sebelum mobilisasi alat berat dapat dilakukan.

Setelah izin dikantongi, tantangan berikutnya adalah medan alam. Foto arsip (Gambar 2) memperlihatkan Richard Hopper dan timnya harus menerjang hutan tropis, menyeberangi sungai, dan melintasi rawa untuk meneliti batuan dasar. Kondisi ini menegaskan bahwa sebelum infrastruktur dibangun, wilayah hulu (Minas/Duri) menuju hilir (Dumai) adalah belantara yang tidak dapat dilalui kendaraan.



(Sumber: Arsip Foto Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Dumai, 2025; ANTARA)

Gambar 1. Surat Izin dari H. Agus Salim untuk Richard H. Hopper tahun 1946



(Sumber: Arsip Foto Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Dumai, 2025; ANTARA)

Gambar 2. Kondisi medan berat yang dihadapi tim perintis saat survei geologi awal

2. Fase Konstruksi Infrastruktur Darat (1958)

Transformasi fisik daratan terekam jelas dalam foto arsip tertanggal 19 Maret 1958 (Gambar 3). Foto ini mengabadikan momen historis penyelesaian "Jalan Induk" (*Pilot Road*) yang menghubungkan ladang minyak Duri ke pelabuhan Dumai. Dalam foto tersebut, terlihat para pekerja membentangkan spanduk bertuliskan "*We Finished Duri-Dumai 57 KM Pilot Road*" dengan latar belakang hutan yang baru dibuka (*land clearing*) dan alat berat *dump truck* yang mengangkat baknya sebagai tanda kemenangan menaklukkan alam.

Bersamaan dengan pembukaan jalan, pembangunan pipa minyak (*pipeline*) juga dilakukan. Gambar 4 menunjukkan para pekerja sedang menyambung pipa berdiameter besar secara manual di jalur Duri-Dumai pada tahun 1958. Pipa inilah alasan utama mengapa jalan raya tersebut dibangun. Selain itu, ditemukan pula foto teknis mengenai metode pengerasan jalan yang unik (Gambar 5). Foto ini memperlihatkan truk tangki GMC menyiramkan minyak mentah (*crude oil*) ke permukaan jalan tanah yang telah dipadatkan oleh *grader*. Ini adalah teknologi pengerasan jalan khas era itu sebelum aspal beton digunakan. Hasil dari pembangunan jalan ini terlihat pada Gambar 6, di mana iring-iringan mobil buatan Amerika seperti Chevrolet dan Willys dapat melintasi jalan tanah yang telah mengeras tersebut.



(Sumber: Arsip Foto Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Dumai, 2025)



Gambar 3. Perayaan Penyelesaian Jalan Perintis Duri-Dumai pada 19 Maret 1958



(Sumber: Arsip Foto Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Dumai, 2025; ANTARA)

Gambar 4. Pemasangan pipa minyak jalur Duri-Dumai tahun 1958 yang berjalan paralel dengan pembuatan jalan



(Sumber: Arsip Foto Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Dumai, 2025)

Gambar 5. Metode pengerasan jalan menggunakan siraman minyak mentah (*crude oil*)



(Sumber: Arsip Foto Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Dumai, 2025)

Gambar 6. Mobil-mobil operasional melintasi jalan minyak yang baru dibuka

3. Fase Pembangunan Pelabuhan (1957-1968)

Temuan ketiga berkaitan dengan pembangunan fasilitas maritim yang menjadi cikal bakal Kota Dumai. Foto tahun 1957 (Gambar 7) merekam aktivitas pengeringan rawa menggunakan *crane* di pesisir Dumai untuk pembuatan fondasi pelabuhan. Visual ini membuktikan bahwa garis pantai Dumai awalnya adalah rawa bakau yang tidak berpenghuni. Bukti fungsi logistik awal terekam dalam foto kapal kargo *Anna Bakke* (Gambar 8), kapal pertama yang bersandar pada 15 Oktober 1957 membawa material konstruksi, setahun sebelum peresmian terminal minyak. Transformasi drastis terlihat pada foto udara tahun 1968 (Gambar 9) yang menunjukkan lanskap pelabuhan yang telah beroperasi penuh dengan deretan tangki penimbun minyak dan dermaga panjang.



(Sumber: Arsip Foto Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Dumai, 2025; ANTARA)

Gambar 7. Aktivitas pengeringan rawa untuk pembangunan fondasi Pelabuhan Dumai tahun 1957



(Sumber: Arsip Foto Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Dumai, 2025)

Gambar 8. Kapal kargo *Anna Bakke*, kapal pertama yang sandar di Dumai pada Oktober 1957



(Sumber: Arsip Foto Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Dumai, 2025; ANTARA)

Gambar 9. Foto udara kawasan industri dan Pelabuhan Minyak Dumai pada tahun 1968



4. Fase Transportasi dan Kehidupan Kota Perusahaan

Sebagai dampak dari terbentuknya kota industri, muncul moda transportasi massal yang khas. Gambar 10 memperlihatkan "Bus Panjang" atau bus gandeng Caltex. Bus ini ditarik oleh kepala truk *Mack* dengan cat hijau militer (*Green Army*) yang beroperasi di Jalan Soekarno-Hatta, Dumai, pada era 1972-1986.



(Sumber: Arsip Foto Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Dumai, 2025)

Gambar 10. Bus karyawan Caltex (*Mack Truck*) yang menjadi ikon transportasi di Dumai

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan di atas, interpretasi data menunjukkan bahwa transformasi Dumai bukanlah evolusi kota yang organik, melainkan hasil dari rekayasa industri yang terencana (*planned industrial city*). Pembahasan ini akan menguraikan signifikansi temuan visual tersebut dan membandingkannya dengan literatur terdahulu.

1. Diplomasi Sebagai Fondasi Infrastruktur

Keberadaan surat H. Agus Salim (Gambar 1) memberikan perspektif baru bahwa sejarah pembangunan Dumai tidak dimulai saat peletakan batu pertama, melainkan dari meja diplomasi tahun 1946. Literatur sejarah migas umumnya berfokus pada aspek teknis produksi tahun 1950-an. Namun, temuan arsip ini mengonfirmasi bahwa aksesibilitas ke wilayah hulu dan hilir sangat bergantung pada izin politik pemerintah Republik Indonesia di awal kemerdekaan untuk menjamin keamanan tim survei di medan yang berat (Gambar 2). Tanpa dokumen ini, eksplorasi yang melahirkan ladang minyak raksasa tidak akan terjadi, dan urgensi membangun pelabuhan Dumai tidak akan muncul.

2. Modifikasi Ruang dan Teknologi Konstruksi

Visualisasi pembukaan hutan untuk jalan Duri-Dumai (Gambar 3) secara empiris membuktikan teori Simbolon (2024) mengenai modifikasi ruang (*space modification*) dalam pembentukan kota perusahaan. Jika Simbolon (2024) menyatakan bahwa infrastruktur dibangun untuk mendukung operasional, foto arsip ini mempertegas "betapa masifnya" skala intervensi tersebut: membelah hutan tropis sepanjang 57 km dalam waktu singkat demi jalur pipa (Gambar 4). Lebih jauh, Gambar 5 menunjukkan temuan teknologi spesifik yang jarang dibahas dalam studi



terdahulu, yaitu penggunaan minyak mentah (*crude oil*) sebagai bahan pengeras jalan. Metode ini adalah solusi pragmatis perusahaan untuk mengatasi kondisi tanah rawa Riau sebelum teknologi aspal beton tersedia. Hal ini menunjukkan adaptasi teknologi industri Amerika terhadap kondisi geografis lokal yang memungkinkan mobilisasi kendaraan operasional (Gambar 6) berjalan lancar.

3. Dumai Sebagai Kota Perusahaan (*Company Town*)

Perbandingan antara foto pengeringan rawa tahun 1957 (Gambar 7) dan foto udara 1968 (Gambar 9) menunjukkan percepatan urbanisasi yang ekstrem. Dalam kurun waktu satu dekade, ekosistem rawa berubah total menjadi pelabuhan internasional. Hal ini menjawab pertanyaan penelitian mengenai bagaimana Caltex membentuk wajah kota. Sesuai dengan definisi *Company Town* yang dikutip Simbolon (2024) dari Porteus, Dumai memenuhi kriteria sebagai pemukiman yang fasilitas utamanya dikontrol perusahaan. Infrastruktur pelabuhan ini bukan sekadar fasilitas transportasi, melainkan pusat gravitasi yang menarik migrasi penduduk dan membentuk struktur ekonomi kota, menggantikan peran Sungai Pakning yang dinilai kurang efisien secara geografis. Kapal *Anna Bakke* (Gambar 8) menjadi simbol awal integrasi Dumai ke dalam jaringan perdagangan global.

4. Dinamika Sosial dan Transportasi

Selain infrastruktur fisik, keberadaan sarana transportasi seperti Bus Caltex (*Mack Truck*) pada Gambar 10 mengindikasikan adanya stratifikasi sosial dan fasilitas eksklusif. Hal ini sejalan dengan temuan Setiawan (2017) yang menyebutkan bahwa perusahaan menyediakan fasilitas lengkap yang membuat interaksi pekerja dengan masyarakat lokal menjadi terbatas atau eksklusif. Bus dengan warna "Green Army" ini menjadi simbol visual kehadiran "budaya korporat" Amerika yang mendominasi ruang publik Dumai, menciptakan pemandangan kontras dengan moda transportasi tradisional masyarakat lokal pada masa itu.

Secara keseluruhan, data visual ini memperkuat narasi bahwa Dumai adalah produk dari determinisme teknologi dan modal asing. Berbeda dengan penelitian Putra et al. (2022) yang berfokus pada aspek teknis eksploitasi di hulu (Minas), penelitian ini membuktikan bahwa dampak terbesar terhadap perubahan lanskap perkotaan secara fisik justru terjadi di hilir (Dumai). Arsip foto menjadi saksi bisu bahwa setiap meter jalan, pipa, dan dermaga di Dumai adalah manifestasi dari kebutuhan distribusi energi global yang mengubah wajah wilayah tersebut selamanya.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil merekonstruksi sejarah pembangunan infrastruktur Kota Dumai pada periode 1956-1970-an melalui pendekatan sejarah visual. Berdasarkan analisis terhadap arsip foto dan dokumen yang ditemukan, dapat disimpulkan bahwa transformasi Dumai dari sebuah dusun nelayan terpencil menjadi kota pelabuhan internasional bukanlah hasil dari perkembangan permukiman yang alami atau organik, melainkan sebuah rekayasa kota industri (*planned industrial city*) yang didorong sepenuhnya oleh kepentingan distribusi minyak bumi.

Tujuan penelitian untuk membuktikan Dumai sebagai *Company Town* tercapai melalui verifikasi tiga fase visual utama. Pertama, fase diplomasi yang dibuktikan dengan surat izin H. Agus Salim tahun 1946, yang menjadi fondasi politik bagi akses Caltex ke wilayah Riau. Kedua,



fase konstruksi fisik yang masif pada tahun 1958, di mana hutan belantara dibelah menjadi Jalan Raya Duri-Dumai menggunakan teknologi pengerasan jalan berbasis minyak mentah (*crude oil*), sebuah temuan teknis yang jarang diungkap dalam narasi sejarah umum. Ketiga, fase pembangunan pelabuhan yang mengubah ekosistem rawa menjadi terminal ekspor kelas dunia dalam kurun waktu kurang dari satu dekade (1957-1968). Bukti-bukti visual ini menegaskan bahwa kehadiran Caltex tidak hanya memodifikasi ruang fisik, tetapi juga menciptakan struktur sosial dan ekonomi baru yang menjadikan Dumai sebagai simpul vital energi nasional.

SARAN

Berdasarkan temuan dan keterbatasan yang dihadapi dalam penelitian ini, terdapat beberapa rekomendasi naratif yang dapat diajukan untuk pengembangan historiografi Kota Dumai di masa depan. Pertama, mengingat penelitian ini sangat bertumpu pada "mata" kamera yang merekam sisi fisik pembangunan, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggali "suara" dari balik foto-foto tersebut melalui metode sejarah lisan (*oral history*). Akan sangat berharga jika narasi visual pembangunan jalan minyak tahun 1958 diperkaya dengan wawancara mendalam terhadap para pensiunan pekerja kasar atau masyarakat lokal yang menyaksikan langsung bagaimana alat-alat berat tersebut membelah hutan kampung mereka. Kombinasi antara memori kolektif dan bukti visual akan menghasilkan sejarah sosial yang lebih humanis, melengkapi narasi teknokratis perusahaan yang dominan.

Kedua, menimbang status Dumai yang terbukti terbentuk sebagai *Company Town*, disarankan bagi Pemerintah Kota Dumai dan pemangku kepentingan terkait untuk mulai menginventarisasi situs-situs infrastruktur tua peninggalan Caltex sebagai aset cagar budaya industri (*industrial heritage*). Bangunan-bangunan di kawasan eks-Camp, struktur pipa lama, atau bahkan sisa-sisa perumahan karyawan era 1950-an bukan sekadar aset usang, melainkan monumen sejarah yang menceritakan kelahiran kota ini. Pelestarian arsip fisik seperti yang dilakukan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Dumai harus terus didukung, bahkan diperluas dengan menelusuri koleksi-koleksi pribadi mantan karyawan asing yang mungkin masih tersimpan di luar negeri, guna mengembalikan potongan *puzzle* sejarah Dumai yang masih tercecer.

Terakhir, bagi para akademisi dan sejarawan lokal, narasi mengenai Dumai tidak semestinya berhenti pada romantisasi kejayaan minyak. Diperlukan kajian kritis lanjutan mengenai dampak ekologis jangka panjang dari rekayasa lingkungan yang masif di tahun 1950-an tersebut. Memahami bagaimana pengeringan rawa dan pembukaan hutan di masa lalu mempengaruhi kondisi geografis Dumai hari ini akan memberikan perspektif penting bagi perencanaan kota yang lebih berkelanjutan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Kartodirdjo, S. (1992). *Pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah*. Gramedia Pustaka Utama.

Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar ilmu sejarah*. Tiara Wacana.



Yuliana, S., Chaniago, A., & Wahab, M. (2004). *Dumai tempo doeloe*. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Dumai.

Artikel Jurnal

Simbolon, F. P. (2024). Dari eksplorasi minyak hingga membangun kota: Dumai kota perusahaan Caltex 1956–1970-an. *Local History & Heritage*, 4(2), 127–133. <https://doi.org/10.57251/lhh.v4i2.1429>

Arsip

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Dumai. (2025). *Koleksi foto arsip pembangunan Kota Dumai dan Caltex 1950–1980* [Arsip Foto].

Warta Caltex. (1958). *Edisi khusus pembukaan Pelabuhan Dumai*. Departemen Hubungan Masyarakat Caltex Pacific Oil Company.

Laporan / Prosiding / Karya Ilmiah

Putra, M. P., Saiman, M., & Kamaruddin. (2022). *Sejarah eksplorasi minyak Minas pada tahun 1938–1963*. Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Riau.

Setiawan, A. (2017). Keberadaan dan interaksi pekerja asing PT Chevron Pacific Indonesia dengan masyarakat lokal di Kota Duri dan Dumai Propinsi Riau 2007–2016. Dalam *Seminar Nasional Budaya Urban: Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora* (hlm. 31–43). Universitas Indonesia.